

Penyuluhan Strategi Berinovasi Melalui *Design Thinking* dengan Konsep Efektuasi untuk Kesiapan Siswa Berwirausaha di SMA Muhammadiyah Cerme 8 Gresik

Counseling on Innovation Strategies Through Design Thinking with the Concept of Effectiveness for Student Readiness Entrepreneurship at SMA Muhammadiyah Cerme 8 Gresik

^{1*)}Sukaris, ²⁾Alkusani, ³⁾Heru Baskoro

**Corresponding author*

^{1,2,3)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

*Email korespondensi: sukaris21@umg.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:

30/06/2023

Diterima:

12/07/2023

Diterbitkan:

29/07/2023

Permasalahan yang terjadi calon lulusan SMA merasa ragu untuk memilih menjadi dalam wirausaha adalah tidak memiliki modal, belum memiliki ide bisnis yang unik, belum siap dengan risikonya, belum ada dukungan keluarga, Ragu dengan kemampuan sendiri, belum tahu mulai dari mana, dan ingin mencari pengalaman dahulu. Namun demikian kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan minat berwirausaha terus diupayakan termasuk kegiatan double track program, yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi, demikian juga dengan SMA Muhammadiyah 8 Cerme perlu terus melakukan sosialisasi, seminar, event, festival lain yang mengarah pada kegiatan peningkatan kapasitas kewirausahaan agar ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu pelatihan kewirausahaan berinovasi melalui design thinking menjadi penting dilakukan dalam membekali calon lulusan agar memiliki pengetahuan dan persiapan dengan aset terbaik yang dimiliki saat ini. Kegiatan ini bertujuan supaya calon lulusan atau siswa SMA yang telah mendapatkan sosialisasi ini akan dapat memiliki keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat pada saat memulai suatu usaha sendiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan ini offline dilokasi SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. Metode yang digunakan dengan sosialisasi berupa seminar dalam kelas. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta telah menunjukkan pemahaman yang baik atas materi efektuasi yang disampaikan serta peserta siap mengimplementasikan pada aset, usaha dan produk yang dimiliki saat ini.

Kata kunci: Efektuasi, Inovasi, Motivasi, Wirausaha

ABSTRACT

The problem that occurs when prospective high school graduates feel hesitant to choose to become an entrepreneur is they do not have capital, do not have a unique business idea, are not ready for the risks, do not have family support, are unsure of their own abilities, do not know where to start, and want to seek experience. However, activities to foster interest in entrepreneurship continue to be pursued including double track program activities, which are expected to increase motivation, as well as SMA Muhammadiyah 8 Cerme needs to continue to carry out outreach, seminars, events, other festivals that lead to activities to increase entrepreneurial capacity so that they are increased quality and quantity. Therefore, training in entrepreneurship to innovate through design thinking is important in equipping prospective graduates to have the knowledge and preparation with the best assets they currently have. This activity is intended so that prospective graduates or high school students who have received this socialization will be able to have entrepreneurial skills that are useful when starting a business of their own. This activity was carried out offline at the SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik location. The method used with socialization is in the form of in-class seminars. The results of the

dedication show that the participants have shown a good understanding of the effectuation material presented and the participants are ready to implement it on their current assets, businesses and products

Keywords: *Effectiveness, Innovation, Motivation, Entrepreneurship*

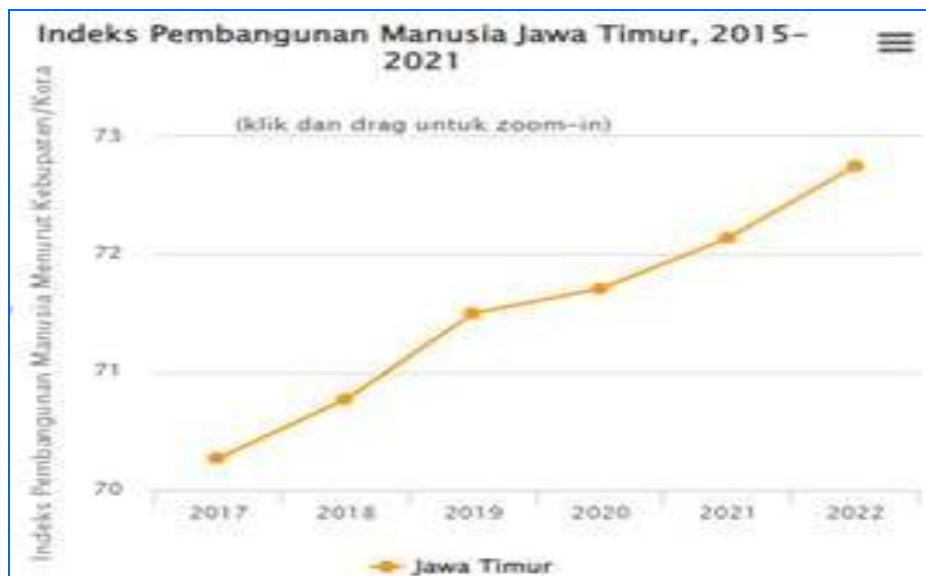
PENDAHULUAN

Kondisi secara umum bahwa Indeks Pembangunan Jawa Timur terus mengalami peningkatan yang baik yang disusul dengan semakin turunnya penduduk miskin di Jawa Timur. Namun demikian pengangguran

terbuka di Jawa Timur pada masa pandemi cukup tinggi walaupun saat ini mengalami penurunan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1, 2 dan 3 berikut:



Gambar 1: Presentasi Penduduk Miskin Jawa Timur 2012-2021



Gambar 2: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur 2015-2021



Gambar 3: Data Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2010-2021

Kondisi demikian tentu perlu diantisipasi dengan penyiapan-penyiapan agar setiap penduduk tidak menjadi beban baik dalam pengangguran maupun kemiskinan. Maka diperlukan upaya-upaya yang dapat

meningkatkan IPM serta mengurangi pengangguran. Di Kabupaten Gresik sendiri angka pengangguran terbuka masih di atas 5%, sebagaimana gambar 4 berikut:

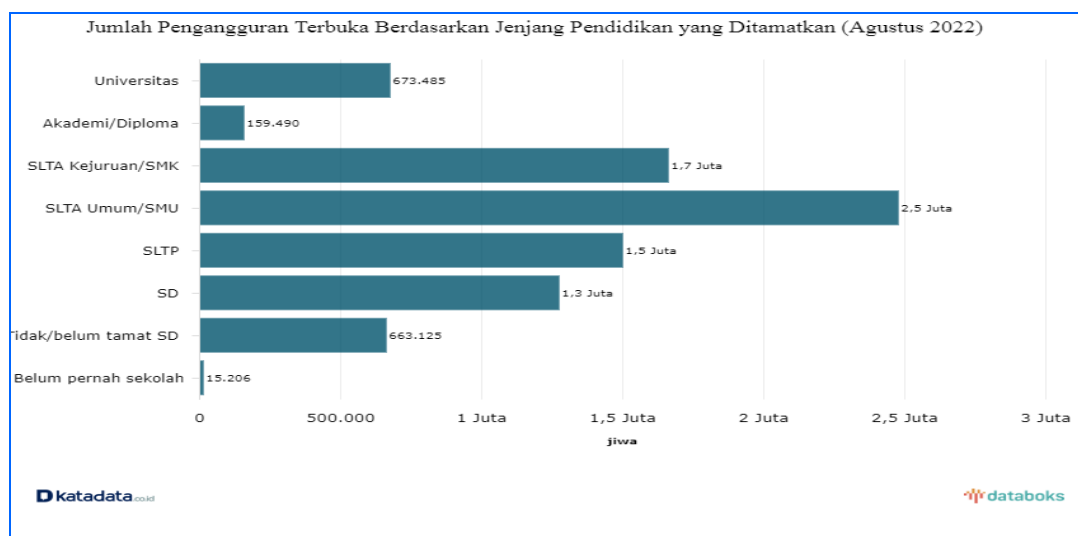
Jenis Kelamin	2017	2018	2019
Laki-Laki Male	4,19	6,68	5,31
Perempuan Female	5,06	4,48	5,92
Laki-Laki + Perempuan Male+Female	4,54	5,82	5,54

Sumber: BPS-Survei Angkatan Kerja Nasional

Gambar 4: Tingkat Pengangguran (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gresik 2017-2019

Pengangguran terbuka merupakan tingkat pengangguran yang menunjukkan tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan serta sedang mempersiapkan usaha. Siapa penyumbang pengangguran pada level

tingkat pendidikan, dalam *release* databoks.com. penyumbang tertinggi adalah lulusan SMA dan sederajat sebanyak 4.2 juta orang, sebagaimana gambar 5 berikut:



Gambar 5: Jumlah pengangguran berdasarkan Pendidikan Kab. Gresik (Agustus 2022)

SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik merupakan salah satu SMA yang dimiliki oleh porsyarikatan Muhammadiyah Gresik, yang juga tidak menginginkan lulusannya menjadi penyumbang angka pengangguran, oleh karenanya disusun sebuah kurikulum serta kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong kemampuan non akademiknya juga terasah. Beberapa terobosan yang telah dilakukan adalah dengan program double track.

Double track merupakan program unggulan Provinsi Jawa Timur di Bidang pendidikan. Program ini sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar reguler yang dalam penyelenggaraanya berupa kegiatan pembekalan keterampilan secara berdampingan sesuai dengan kearifan lokal. Dengan konsep, keterampilan tambahan yang diberikan kepada siswa SMA/MA diporsikan sebagai ekstra kurikuler (Ekskul) dengan ketentuan setiap siswa minimal 1 tahun bergabung dengan ekstra kurikuler yang mereka inginkan (Diastara, 2020).

Program *double track* yang sudah diterapkan oleh Pihak sekolah adalah dengan adanya *beauty class*, Program ini diharapkan sebagai salah satu upaya lulusan tetap mampu bersaing di dalam dunia usaha. Program lain yang bertema kewirausahaan juga telah dilakukan diantaranya adalah festival-festival dan *event* bertema kewirausahaan. Pentingnya untuk terus dilakukan motivasi-motivasi program kewirausahaan yang dapat

mendorong dan menjadi penyemangat untuk dapat memiliki alternatif setelah lulus nanti.

Penelitian-penelitian terdahulu juga telah banyak dilakukan terkait pentingnya pelatihan dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada calon lulusan SMA/SMK seperti penelitian (Emilda Jusmin, 2012; Nanang, 2019, 2019; Tahirs and Rambulangi, 2020). Demikian juga motivasi menjadi bagian penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha siswa seperti (Nurbaya, 2012; Paramitasar, 2016; Nanang, 2019).

Permasalahan klasik yang sering dihadapi atas keraguan anak-anak muda ragu untuk minat berwirausaha adalah banyak faktor yang ternyata memengaruhi keputusan para fresh graduate tersebut untuk memulai berwirausaha. Berikut adalah beberapa keraguan mengapa tidak minat berwirausaha (www.skata.com) di antaranya: 1) Tidak memiliki modal, 2) Belum memiliki ide bisnis yang unik, 3) Tidak siap dengan risikonya, 4) Tidak ada dukungan keluarga, 5) Ragu dengan kemampuan sendiri, 6) Tak tahu mulai dari mana, dan 7) Ingin mencari pengalaman dahulu.

Diluar sisi peserta didik juga terdapat beberapa persoalan yang belum mendukung ekosistem kewirausahaan disekolah, karena kurikulum yang diterapkan cenderung mencetak lulusan bermental pegawai daripada mental wirausahawan, sehingga kurikulum pendidikan kewirausahaan perlu diterapkan dalam mata pelajaran. Pelatihan dan motivasi

kewirausahaan menjadi penting untuk tetap diupayakan agar siswa calon lulusan memiliki pemahaman yang utuh terhadap kewirausahaan dan faktor yang mempengaruhinya. Pelatihan adalah kegiatan tertentu untuk meningkatkan kemampuan, menambah pengetahuan, memperbarui kembali pengetahuan yang pernah diperoleh sebelumnya.

Permasalahan mitra pengabdian yang menjadi prioritas adalah: a) Peserta dari mitra dapat memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan, b) Peserta dapat memotivasi diri agar dapat berbisnis dengan menggunakan sumber daya yang ada, c) Pengetahuan kewirausahaan berbasis efektivitas.

Permasalahan peserta didik khususnya pada tingkat SMA merupakan permasalahan yang diubah menjadi peluang karena masa ini adalah masa dimana siswa sangat perlu dimulau dari hal-hal yang terkecil, memulai dengan aset terbaik yang dimiliki. Namun demikian sejumlah siswa menghadapi permasalahan dalam memotivasi diri dalam memilih menjadi pencari kerja atau menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Saat ini siswa juga harus dapat memiliki pemahaman tentang pola hidup konsumtif atau pola hidup produktif, terus menjadi pembeli selamanya atau ada peluang menjadi wirausaha, sehingga setelah lulus pada level SMA memiliki pola berpikir untuk berbisnis.

Solusi untuk setiap permasalahan yang ada sebagai berikut: a) Pemahaman terhadap Bisnis atau kewirausahaan dan dasar-dasar kewirausahaan, solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pemahaman melalui penyuluhan dan sosialisasi terkait dasar-dasar kewirausahaan, mengapa berwirausaha itu penting dan mengapa berwirausaha menjadi pilihan b) Pemahaman dan pengetahuan Design Thinking berbasis efektivitas, materi-materi pada seminar dan workshop-workshop kewirausahaan selalu mengajarkan bagaimana mencapai kesuksesan dengan bisnis dengan cara-cara tertentu, namun bagaimana memotivasi berwirausaha dimulai dari aset terbaik tidak banyak diajarkan dalam seminar dan workshop menguasai efektivitas. Dia

membangun bisnisnya dengan mengoperasikan siklus efektivitas. Sangat menarik karena dengan demikian maka menurut Sarasvathy, entrepreneurship bisa diajarkan dengan efektif melalui konsep ini. c) Memotivasi diri untuk berwirausaha atau berbisnis, selain pengetahuan dasar-dasar kewirausahaan yang penting adalah cara seseorang dalam memotivasi diri jauh lebih penting dan ini juga harus diberikan sehingga individu-individu tidak berhenti berinovasi.

Kegiatan pengabdian ini memiliki nilai penting diantaranya adalah a) siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme saat ini telah memiliki pengetahuan kewirausahaan namun demikian tentu perlu dilakukan refresh dan refresh pengetahuan mengenai kewirausahaan, b) siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme perlu memotivasi diri melalui stimulasi sosialisasi motivasi dalam berwirausaha, c) siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme dapat menyerap cara-cara baru, pengetahuan baru dan juga ketrampilan baru yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri, d) siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme memiliki persiapan diri lebih dini dalam mempersiapkan diri untuk mengambil pilihan tepat setelah lulus, dan para siswa memiliki rencana, ide berwirausaha pasca lulus.

METODE

Metode yang digunakan pengusul untuk menyelesaikan permasalahan dengan mitra sebagai berikut:

1. Diskusi ini terfokus bersama dengan kepala sekolah mengenai kegiatan yang akan dilakukan bersama turunan aktivitasnya, penyusunan jadwal penyediaan sarana dan prasarana serta peserta yang akan mengikuti kegiatan ini *entrepreneur and motivation day* melalui persiapan berwirausaha dengan design thinking.
2. Pelatihan kewirausahaan
3. Pelatihan ini dilakukan dengan metode seminar dan sosialisasi secara offline tentang makna dan bagaimana efektivitas serta bagaimana memotivasi diri sendiri untuk dapat beride bisnis yang dijalankan sesuai dengan aset terbaik yang dimiliki saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Merujuk pada rancangan kegiatan yang direncanakan, hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, hasil diskusi terbatas dengan Kepala Sekolah menghasilkan;
 - a. Materi yang akan disampaikan, materi yang disampaikan nantinya sesuai dengan kebutuhan siswa dimasa mendatang



Gambar 6: Diskusi Pelaksanaan Kegiatan

- b. Jadwal pelaksanaan kegiatan, kesepakatan mengenai waktu yang tidak mengganggu jadwal belajar siswa
 - c. Penyediaan sarana dan prasarana, sarana prasarana yang dibutuhkan saat kegiatan dilaksanakan seperti LCD, layar, dan perlengkapan lain
 - d. Lokasi Kegiatan, lokasi kegiatan akan dilaksanakan di mushola sekolah, yang berlokasi di depan sekolah
 - e. Penyiapan peserta yang akan mengikuti kegiatan ini *entrepreneur and motivation day* melalui penyiapan berwirausaha dengan *design thinking*. yaitu peserta yang mengikuti ekstra kewirausahaan.
2. Tahap Pelaksanaan, pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan
Pada tahap pelaksanaan ini yang meliputi; penentuan beberapa masalah yang akan diselesaikan. Pelatihan dan sosialisasi ini dilakukan dengan metode seminar dan sosialisasi secara *offline* dengan materi yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu: a) memberikan pemahaman melalui penyuluhan dan sosialisasi terkait dasar-

dasar kewirausahaan, mengapa berwirausaha itu penting dan mengapa berwirausaha menjadi pilihan; b) memberikan materi-materi yang dapat memotivasi berwirausaha dimulai dari aset terbaik tidak banyak diajarkan dalam seminar dan workshop menguasai efektivitas; dan c) memotivasi diri untuk berwirausaha atau berbisnis

Materi-materi yang telah disampaikan diantaranya adalah;

1. Kewirausahaan melalui berpikir kreatif dan inovatif:

Secara umum materi ini menjelaskan penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan & peluang pasar yang meliputi : bisnis, kreatif, inovatif, mental positif dan ilmu. Kreatif sebagai menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain, atau menghubungkan hal-hal yang tadinya tidak berhubungan. Sedangkan arti dari kata 'inovatif' adalah menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Menurut Scarborough, N.M & Zimmerer, T.W.(2005) "*Successful entrepreneurship is a constant process that relies on creativity, innovation and application in the marketplace* "

Peserta juga diajak untuk menimbulkan berpikir kreatif dengan sebuah gambar:



Gambar 7: Sumber Ide Kreatif

Pertanyaan yang diajukan bagaimana berpikir kreatif, peluang bisnis apa yang bisa di buat atas sumber atau fenomena tertentu yang dapat menjadi bisnis.

2. Kewirausahaan dengan efektivitas, membangun (peluang) bisnis baru dengan efektivitas, materi secara garis besar

disampaikan adalah konsep efektivitas sebagai suatu ketrampilan efektif wirausaha yang mengawali prosesnya dari sarana, kemampuan dan milik (aset) yang telah dipunyai. Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pandangan kausal/umum yang menyarankan *entrepreneur* untuk memulai prosesnya dengan mimpi besar dan visi spektakular serta pencarian peluang yang potensial. Sebagaimana kita ketahui, yang kedua ini merupakan pendekatan sebagian besar isi dan cara pembelajaran *entrepreneurship* kita sampai saat ini.

Penelitian menyebutkan 27 dari 30 pebisnis berhasil, memulai bisnis bukan dari visi & impian yang besar, akan tetapi memulai dari aset yg dipunyai. “do the do-able-then push it” lakukan yg bisa anda lakukan dan terus memperbaiki bisnis.



Gambar 8: Pelaksanaan Sosialisasi

Penyampaian dan dijelaskan secara detail tentang prinsip-prinsip efektivitas yaitu terdapat lima prinsip diantaranya;

- a. Kenali dan mulai dari aset diri
 - b. Hitung kerugian yang bisa ditanggung
 - c. Lakukan inovasi, perbaiki terus menerus
 - d. Temukan mitra yang tepat, buat komitmen dan gabungkan aset anda dengan orang lain
 - e. Menjemput peluang (bukan menunggu) dan mengantisipasi resikonya
3. Motivasi berwirausaha

Pada sesi penutup disampaikan materi motivasi berwirausaha, disampaikan terkait dengan bagaimana diri kita mampu mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan sendiri untuk melakukan kegiatan wirausaha, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi, serta memberi manfaat baik bagi orang lain maupun diri.

Pembahasan dan Evaluasi

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan melalui metode seminar dan sosialisasi diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Program kewirausahaan harus dirancang terpolat dan sistematis pada level SMA, baik internalisasi pada kurikulum maupun sebagai minat bakat diluar pelajaran, serta dibutuhkan pengorganisasian program kewirausahaan membutuhkan struktur organisasi guna kegiatan-kegiatan yang disiapkan secara sistematis dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Perlu disusun kegiatan-kegiatan yang bermuara pada branding sekolah yang membantu sebagai salah satu keunggulan sekolah bidang minat kewirausahaan
3. Melibatkan partisipasi semua pihak dalam mendorong pelaksanaan kewirausahaan bagi siswa, diantaranya: model asah asuh oleh pebisnis atau wirausaha yang sudah sukses agar mampu menjadi role model dalam berwirausaha.
4. Metode *coaching* dan *mentoring* yang ditetapkan sebagai cara untuk menggerakkan semangat kewirausahaan siswa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Materi pelajaran kewirausahaan membutuhkan metode yang variatif demikian juga dalam praktek berwirausaha dapat dilakukan dalam bentuk wirausaha *day*, mengikuti pameran-pameran, penghargaan-penghargaan bagi yang terlibat dan sukses.
5. *Upgrading* kompetensi mentor dan *coach* pendamping siswa dalam berwirausaha

6. Perlu dilakukan evaluasi setiap semesternya atas semua pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.
7. Faktor pendukung dan faktor penghambat Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ketercapaian kegiatan telah diadakan penyuluhan strategi berinovasi melalui *design thinking* dengan konsep efektuasi untuk kesiapan siswa dalam berwirausaha: 1) pengetahuan dan pemahaman peserta dalam pelatihan dan sosialisasi ini cukup baik dan beberapa program kewirausahaan yang telah dilakukan telah menjadi kebiasaan baik, 2) Perlu adanya kegiatan serupa dari para wirausaha sukses sehingga akan dapat memotivasi diri melalui stimulan sosialisasi motivasi dalam berwirusaha. 3) Praktek bersama para wirausaha yang sukses dalam membuat produk secara langsung sehingga mengetahui dan dapat menyerap cara-cara baru, pengetahuan baru dan juga ketrampilan baru yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu: 1) Mengadakan pelatihan serupa pada tingkat lanjutan ketika sudah memiliki produk yang dihasilkan dan lebih bersifat pendampingan (*mentoring*), 2) Adanya kesinambungan dan *monitoring* program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga *sustainability* kegiatan dapat diketahui dan terekam.

DAFTAR PUSTAKA

- Diastara, A. P. (2020) 'Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo', *Jurnal Tata Rias*, 09(02), pp. 351–358.
- Emilda Jusmin (2012) 'Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, Dan

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(2), p. 132629.

- Nanang, A. P. (2019) 'Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Sikap Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi', *Article*, pp. 1–7.

- Nurbaya, S. (2012) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Smkn Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan', *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UNY*, 21(2), p. 163786.

- Paramitasari, F., & Muhyadi, M. (2016). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-SI*, 5(3), 239-248.

- Tahirs, J. P. and Rambulangi, A. C. (2020) 'Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Siswa Smk', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 125–129. doi: 10.31004/cdj.v1i2.741.